

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*). PTK ini berjudul “Pembelajaran dengan media *permainan kartu* untuk peningkatan hasil belajar tentang pengenalan warna pada anak Roudlotul Athfal As Sholihat Cangkringturi Prambon Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018”. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Aqib (2006) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di lakukan dengan cermat, mendalam dan rincisehingga dapat mengumpulkan data yang sangat lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang menunjukkan kualitas sesuatu. Hasil penelitian kualitatif hanya berlaku bagi wilayah yang di teliti itu saja.

Jenis penelitian ini juga merupakan penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata kata. Kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006).

Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut. *Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. *Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. *Kelas*; sekelompok anak yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Anak yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika anak sedang melakukan praktek di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

PTK tidak akan mengganggu proses pembelajaran, karena PTK dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami di kelas sesuai dengan jadwal. PTK bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Sebagai subyek dalam PTK adalah murid-murid yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Di dalam melaksanakan PTK bisa melibatkan guru lain yang mengajar bidang pelajaran yang sama, yang akan berfungsi sebagai kolaborator dan observer.

Di dalam penelitian ini, kegiatan peneliti di lapangan adalah untuk menyusun rencana kegiatan, melaksanakan observasi, mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, mengadakan evaluasi dan akhirnya melaporkan hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggar dalam Kasbolah (2001: 63-65) yang berupa model spiral. Dalam perencanaan, Kemmis

menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali sebagai dasar untuk suatu anca-ancang masalah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan siklus I dan siklus II untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

3.2. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 1998). Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri.

Agar peneliti memahami situasi penting maka peneliti mengawalinya untuk memperoleh izin dari instansi atau pejabat yang berwenang, kemudian mencoba untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang (informan) yang akan dijadikan sumber penelitian baik secara informasi maupun secara formal, untuk senantiasa memupuk dan memelihara rasa kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di lapangan dan peneliti selalu berusaha untuk memahami apa makna kejadian dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang bias dalam situasi-situasi tertentu.

Kehadiran peneliti disini yaitu sebagai instrumen (alat pengumpul data utama) atau dengan bantuan orang lain dan dalam pelaksanaannya peneliti dituntut kehadirannya dilapangan (Moleong, 2002:4). Peneliti bertindak sebagai perencana kegiatan, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor hasil

penelitian. Kehadiran peneliti di ketahui oleh kepala sekolah dan guru pengajar yang bersangkutan dalam hal ini adalah guru . Dalam hal ini peneliti sebagai guru mata pelajaran ekonomi menggantikan guru mata pelajaran ekonomi sebelumnya dan dibantu oleh guru mata pelajaran ekonomi yang bertindak sebagai pengamat proses pembelajaran.

Kehadiran peneliti di sekolah yang menjadi obyek penelitian dilakukan peneliti dengan langkah-langkah: pertama bertemu secara informal ke sekolah untuk menyampaikan keinginan untuk meneliti. Setelah mendapatkan ijin secara informal kemudian membuat surat ijin yang ditujukan ke pejabat yang memiliki kewenangan untuk memberikan ijin penelitian, setelah itu baru bernegosiasi dengan kepala sekolah dan teman guru sebagai observer untuk membuat perencanaan tentang kehadiran peneliti di kelas .

Hubungan yang baik antara peneliti dan anak sebagai subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (1980) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration*(penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

3.3. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Roudlotul Athfal As Sholihat Cangkringturi Prambon Sidoarjo tahun pelajaran

2018/2019, yang beralamat di Jalan Pondok RT 01 RW 05 Cangkringturi Prambon Sidoarjo.

3.4. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak Roudlotul Athfal As Sholihat Cangkringturi Prambon Sidoarjo tahun pelajaran 2018/2019, yang berjumlah 33 anak dimana jumlah anak laki – laki 20 orang dan jumlah anak perempuan 13 orang.

3.5. Data dan Sumbernya

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Roudlotul Athfal As Sholihat Cangkringturi Prambon Sidoarjo anak dan peneliti. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan, anak sebagai subyek penelitian, dan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdiri dari data bersifat kualitatif dan kuantitatif

Data yang bersifat kualitatif terdiri dari :

- 1) Hasil observasi keaktifan anak aspek afektif dalam metode pembelajaran kooperatif media permainan kartu diukur dengan menggunakan lembar observasi.
- 2) Catatan lapangan yang berisi rekaman data – data yang berkaitan dengan situasi kelas selama pembelajaran kooperatif berlangsung yang tidak tercantum dalam lembar observasi.
- 3) Hasil wawancara dengan guru dan anak yang di berikan sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan penelitian.

Sedangkan data yang bersifat kualitatif yaitu nilai tes secara lesan dalam hal ini *post tes secara lesan* pada setiap akhir siklus.

3.6. Pengumpulan Data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu digunakan teknik pengumpulan data sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Lembar observasi

Lembar observasi di gunakan untuk mengamati kegiatan guru dan keaktifan anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif media permainan kartu Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati terhadap objek penelitian dan mencatat fenomena yang diselidiki. Menurut Spradley dalam H. B Sutopo (2002:65) pelaksanaan teknik observasi dapat dibagi menjadi:

a. Observasi Tak Berperan

Dalam observasi ini, peneliti sama sekali kahadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati.

b. Observasi Berperan

Pada observasi yang dilakukan dengan mendatangi peristiwanya, kehadiran peneliti di lokasi sudah menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh yang diamati, dan bagaimanapun hal itu membawa pengaruh pada yang diamati.

Observasi berperan menurut Spradley dalam H. B Sutopo (2002: 66) dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Observasi Berperan Pasif

Peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, namun hadir dalam konteksnya. Mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian bisa dilakukan observasi baik secara formal maupun informal.

b. Observasi Berperan Aktif

Peneliti tidak bersikap pasif sebagai pengamat, tetapi memainkan peranan yang memungkinkan dalam suatu kondisi yang berkaitan dengan penelitiannya, dengan mempertimbangkan akses yang bisa diperolehnya yang bermanfaat bagi pengumpulan data.

c. Observasi Berperan Secara Penuh

Peneliti memang memiliki peran dalam lokasi studinya, sehingga benar-benar terlihat dalam suatu kegiatan yang ditelitinya.

Agar pelaksanaan observasi dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan adanya penguasaan terhadap jenis- jenis observasi, teknik dan alat-alat yang dapat digunakan ketika melakukan observasi. seperti yang dikutip Kasbolah (2001) membagi observasi yang ditinjau dari kejelasan sarannya menjadi empat macam, yaitu:

a. Observasi Terbuka

Observasi terbuka, sebagaimana tercermin dalam namanya, dan pada dasarnya tidak mempunyai sasaran atau struktur yang tertentu sebelum dilaksanakannya observasi. dalam hubungan ini, tidak ada alat bantu observasi yang dipersiapkan

secara khusus. Peneliti cukup menyediakan kertas kosong untuk mencatat hal-hal yang dinilai menarik atau penting selama observasi. Pencatatan biasanya diwujudkan dalam bentuk butir-butir kunci yang pengembangannya akan dilakukan kemudian.

b. Observasi Terfokus

Pada jenis observasi terfokus, maksud dan sasaran observasi telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian alat-alat bantu pelaksanaan observasi telah dipersiapkan. Biasanya dalam observasi ini digunakan lembar panduan pengamatan yang sudah terinci sehingga pengamat (observer) tinggal merekam sasaran observasinya dengan memberi tanda pada kode-kode yang telah disepakati.

c. Observasi Terstruktur

Penerapan observasi terstruktur dimaksudkan untuk mengobjektifkan pelaksanaan observasi dengan cara menggunakan tabulasi atau diagram. Pengamat hanya perlu memberi tanda setiap kali suatu gejala muncul dalam pengamatan.

d. Observasi Sistematis

Untuk beberapa kasus penelitian yang banyak diminati, telah tersedia pedoman observasi baku yang dapat digunakan dimana saja untuk waktu yang relative panjang karena sifatnya yang sudah baku maka penggunaannya memerlukan latihan intensif. Kebanyakan pedoman observasi baku ini dikembangkan dalam kaitan dengan upaya untuk memperoleh basis ilmiah proses pembelajaran.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi berperan pasif dan menggunakan jenis observasi yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun peneliti.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keaktifan anak dalam proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar yang meliputi metode dan strategi kegiatan belajar mengajar. Observasi merupakan proses perekaman dengan mengamati semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama penelian tindakan kelas berlangsung.

2) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara di gunakan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan guru ekonomi dan beberapa anak . Wawancara di laksanakan sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan penelitian. Wawancara di lakukan untuk memperoleh masukan dari anak dan guru mengenai kegiatan pembelajaran yang telah di berikan sebelumnya, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar dengan anggota kelompoknya, bagaimana pola kerja dan peran serta anak dalam kelompok. Wawancara di maksudkan untuk lebih memperjelas adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar anak setelah pembelajaran kooperatif media permainan kartu

3) Catatan lapangan

Catatan lapangan di gunakan untuk merekam data yang belum tercantum dalam lembar observasi mengenai hal-hal yang terjadi selama pemberian tindakan, yang meliputi suasana kelas, kegiatan guru dan anak .

4) Dokumentasi

Dokumentasi disini adalah foto – foto suasana kelas dan aktivitas anak selama melaksanakan tindakan.

3.7. Analisis Data

Analisis data di lakukan setiap kali tindakan dalam satu siklus berakhir, data yang di analisis adalah :

1) Data Keaktifan Anak

Untuk menentukan adanya peningkatan keaktifan anak dalam belajar ekonomi, maka skor observasi sebelum tindakan dibandingkan dengan skor keaktifan setelah di beri tindakan dan di tunjang dengan hasil pengamatan yang berupa lembar observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan.

2) Data Prestasi Belajar Anak

Untuk menentukan ada tidaknya peningkatan prsetasi belajar anak , maka skor tes secara lesan setiap kali tindakan dalam satu siklus di bandingkan dengan skor tes secara lesan pada siklus berikutnya. Perubahan yang terjadi selanjutnya dinyatakan dalam bentuk presentase yang menyatakan ketuntasan belajar secara klasikal. Dalam (Ufafa,2005:29) menyatakan bahwa “ seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai ≥ 75 dan daya serap klasikal, yaitu apabila 85% anak di kelas tersebut telah mencapai nilai $\geq 75\%$ ”.

Adapun rumus yang di gunakan untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal anak yaitu :

$$\text{Prestasi Keberhasilan} = \frac{\sum \text{Siswa yang Memperoleh skor} \geq 75}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Dan kriteria taraf keberhasilan yang di gunakan dalam penelitian ini dapat di lihat dalam tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat penguasaan (%)	Nilai huruf	Angka
91-100	A	4,00
84-90	A-	3,70
77-83	B+	3,30
71-76	B	3,00
66-70	B-	2,70
61-65	C+	2,30
55-60	C	2,00
41-54	D	1,00
0-40	E	0,00

Sumber : (Pedoman Pendidikan,2004:65)

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu merencanakan indikator keberhasilan tiap siklus dalam PTK , sebagai berikut :

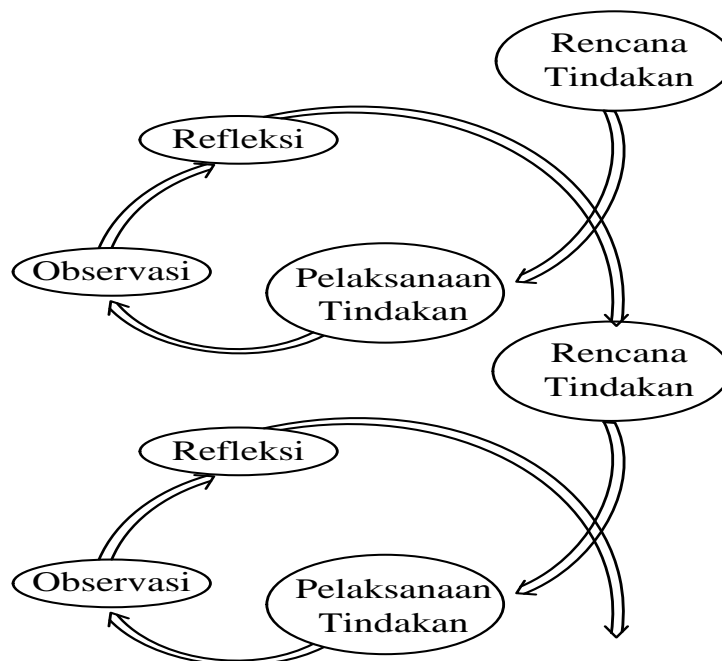
Tabel 4.1

No	Jenis Data	Instrumen Data	Indikator Keberhasilan
1.	Aktivitas anak	Bermain kartu dengan sesama teman untuk lebih mengenal warna	Nilai bermain kartu warna untuk mengenal warna mencapai ≥ 70 , dan jumlah kelompok yang memperoleh skor ≥ 70 sebanyak

			≥75%serta meningkat dari siklus ke siklus
		Lembar observasi proses belajar (keterampilan kognitif, psikomotorik dan afektif)	Skor kelompok mencapai ≥ 70, dan meningkat dari siklus ke siklus
2.	Penilaian hasil belajar	Pretes secara lisan dan postes secara lisan	Hasil postes secara lisan > 75 %

3.8. Prosedur penelitian

Penelitian ini di bagi menjadi dua siklus. Secara skematis prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian Taggart dan Kemmis dengan 2 Siklus

(diadaptasi dari Kasihani Kasbolah E.S, 1998)

Tahapan penelitian tindakan kelas berupa suatu siklus yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Dari siklus ini di harapkan dapat diperoleh data yang dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian. Adapun rincian tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Observasi Awal

Observasi awal bertujuan untuk menentukan masalah yang dianggap penting. Langkah yang dilakukan meliputi penentuan mitra peneliti yaitu guru bidang studi ekonomi dan wawancara dengan guru tersebut tentang metode atau pendekatan pembelajaran yang sering di lakukan dan di gunakan, prestasi belajar anak dan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran dikelas.

2) Refleksi Awal

Dari observasi awal maka dilakukan refleksi awal dan diperoleh bahwa kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran disikusi, ceramah, tanya jawab, serta diskusi kelompok kecil. Atas dasar data tersebut, peneliti memberikan tindakan berupa penerapan metode pembelajaran kooperatif media permainan kartu yang merupakan metode pembelajaran yang kompleks untuk lebih meningkatkan prestasi dan keaktifan anak khususnya pada mata pelajaran ekonomi III.

3) Perencanaan Tindakan (Siklus I)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus mata pelajaran Ekonomi dan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif media permainan kartu dimana anak dapat mendengar, melihat, mendiskusikan dan menerapkan topik pembelajaran.
- b. Menyusun instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi belajar anak dengan adanya penerapan metode pembelajaran media permainan kartu dan mengetahui peran serta atau keaktifan anak selama proses pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II.
- c. Menyiapkan sumber bahan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Materi pokok yang digunakan dalam penerapan metode pembelajaran media permainan kartu untuk siklus I dan II adalah: Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.
- d. Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran.
- e. Mendesain alat evaluasi berupa soal tes secara lisan untuk mengetahui tingkat hasil belajar anak setelah adanya pelaksanaan metode *Media permainan kartu* .

4) Pelaksanaan Tindakan (Siklus I)

Pada tahap pelaksanaan tindakan aspek *collaborative participatori* antara tim peneliti sangat penting dan menonjol. Hubungan kolaborasi tersebut harus tercipta dalam suasana demokratis agar implementasi rencana tindakan dapat berjalan dalam suasana efektif dan efisien. Guru dan peneliti berkolaborasi untuk mengetahui apakah setelah tindakan dilakukan terjadi perubahan atau peningkatan sehingga diperlukan suatu gambaran tentang keadaan awal. Dari gambaran tersebut dapat ditentukan apa yang harus diubah, diperbaiki atau ditingkatkan. Dengan diketahuinya keadaan awal, maka perubahan dan peningkatan dapat diikuti dari waktu ke waktu selama tindakan dilaksanakan (Kasbolah, 2001: 49).

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai pengajar adalah peneliti. Pada tahap ini dilakukan suatu tindakan untuk menghasilkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran yang berupa pembelajaran menjadi lebih efektif, anak menjadi lebih aktif dan hasil belajar meningkat. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi metode pembelajaran kooperatif *Talking stick* yang telah disusun oleh peneliti.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan metode pembelajaran dengan media *permainan kartu* pada siklus I dan II secara rinci sebagai berikut: Pembelajaran media *permainan kartu*, Guru harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok melalui tiga tahap: (1) Tahap problem solving atau tugas; (2) Tahap pengelolaan kelompok; (3) Tahap pemahaman secara individual, dan pada saat yang sama guru sebagai instruktur harus dapat memberikan kemudahan bagi kerja kelompok, melakukan intervensi dalam kelompok dan mengelola kegiatan pengajaran.

5). Observasi (Siklus I)

Bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan dari penerapan metode pembelajaran kooperatif media *permainan kartu*. Proses pelaksanaan ini secara intensif dilakukan oleh dua orang rekan sejawat. Tujuan dari observasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan yaitu peningkatan keaktifan dan prestasi belajar anak .

Observer yang sudah di tunjuk sebagai pengamat pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melakukan pengamatan. Fokus pengamatan ditekankan pada implementasi metode pembelajaran kooperatif media permainan kartu terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi: peran serta keaktifan anak dalam kegiatan belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar anak

Observasi yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan anak saat bermain kartu kelompok
- b. Kerjasama anak dalam kelompok mengenal warna
- c. Kemampuan anak dalam mengemukakan warna
- d. Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan

6). Analisis dan Refleksi (Siklus I)

Kegiatan refleksi ini mencakup kegiatan analisis, interpretasi dan evaluasi atas informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Data yang telah terkumpul dalam kegiatan observasi harus secepatnya dianalisis dan diinterpretasi (diberi makna) sehingga dapat segera diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Interpretasi (pemaknaan) hasil observasi ini menjadi dasar untuk

melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan.

Refleksi dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan apa yang telah dihasilkan pada proses tindakan dihubungkan dengan penyelesaian permasalahan yang ditargetkan pada siklus tersebut. Pada tahap ini hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, untuk kemudian dilakukan refleksi untuk melihat kekurangan atau kelemahan yang telah terjadi. Pada tahap ini pula dilakukan diskusi oleh anak mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah terjadi. Hasil refleksi ini akan digunakan dalam perencanaan siklus berikutnya.

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk perbaikan metode pembelajaran materi pokok berikutnya (pada siklus II). Salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan yang telah ditetapkan.

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa *pertama*, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. *Kedua*, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. *Ketiga*, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. *Keempat*, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan.

Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan yang perlu dipecahkan, semakin banyak permasalahan yang ingin dipecahkan semakin banyak pula siklus yang akan dilalui. Jika suatu penelitian tindakan kelas ingin mengkaitkan materi pelajaran dan kompetensi dasar dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran melibatkan lebih dari dua siklus (Depdiknas, 2005).

7) Siklus II

- 1) Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, khususnya berdasarkan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Tujuan diadakan siklus II dalam PTK ini adalah untuk memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran yang terjadi selama siklus I. Siklus II dilakukan berdasar pada rekomendasi dari hasil refleksi siklus I.
- 2) Siklus II ini direncanakan 2x pertemuan dalam dua minggu, pada pertemuan pertama dan kedua berlangsung selama 2x45 menit. Tahap-tahap kegiatan pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I hanya saja terdapat perbaikan sesuai masukan refleksi siklus I. Siklus ini pada umumnya memiliki beberapa tahapan seperti tahapan pada siklus I, yaitu :
 - a. Perencanaan Tindakan II
 - b. Pelaksanaan Tindakan II
 - c. Observasi II
 - d. Analisis dan Refleksi II

Semua tahapan yang ada pada siklus ini dilaksanakan setelah siklus I berakhir. Perencanaan tindakan yang dibuat harus berdasarkan hasil analisis dan refleksi dalam siklus I, sehingga hal yang belum sempurna pada siklus I diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II dengan tujuan perolehan hasil yang lebih baik sesuai dengan yang di harapkan.

